

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motivasi belajar matematika di Indonesia masih berkategori rendah. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil Survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) terbaru tahun 2022, kemampuan matematika siswa Indonesia menunjukkan peningkatan meskipun tetap berada di posisi yang relatif rendah. Skor rata-rata matematika siswa Indonesia adalah 366, dibandingkan dengan rata-rata OECD sebesar 472. Hasil PISA menunjukkan bahwa hanya 29% siswa di Indonesia memiliki tingkat kemahiran matematika minimum 2. Kemampuan ini dibagi menjadi enam tingkat, dengan tingkat terendah 1 dan tingkat tertinggi 6. Studi menunjukkan bahwa hanya 1% siswa di Indonesia yang mencapai tingkat 5 atau lebih tinggi, dan kemampuan mereka jauh lebih rendah dari 76% rata-rata OECD. Ini menunjukkan bahwa minat siswa Indonesia untuk belajar matematika masih rendah. (Ayu, Ardianti, & Wanabuliandari, 2021; Mansur, 2018; OECD, 2023; Wulandari & Azka, 2018).

Mendorong motivasi belajar merupakan salah satu hal yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pendapat ini terbukti oleh temuan yang menunjukkan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Jika siswa termotivasi, maka ia belajar lebih giat, lebih bersemangat, dan konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran (Rahman, 2021).

Motivasi belajar intrinsik merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan dan kinerja belajar siswa. Orang yang secara intrinsik termotivasi untuk belajar cenderung melakukan tugas dengan lebih antusias, mengatasi tantangan dengan ketekunan, dan menunjukkan minat yang kuat terhadap konten yang mereka pelajari. Rendahnya motivasi belajar seorang siswa dapat menjadi hambatan besar dalam proses belajar, karena dapat menurunkan tingkat keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mengoptimalkan motivasi belajar siswa guna meningkatkan prestasi belajarnya (Prayitno, 2021).

Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar merupakan aspek yang sangat penting. Hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi yang kuat dari dalam diri individu. Motivasi belajar intrinsik mempengaruhi sikap dan tindakan yang seharusnya diambil oleh siswa dalam rangka belajar. Motivasi belajar intrinsik lebih utama daripada motivasi belajar ekstrinsik dalam belajar. Motivasi belajar intrinsik cenderung lebih langgeng dan berkelanjutan, karena didorong oleh kepuasan pribadi dan rasa ingin tahu yang tinggi. Untuk mengoptimalkan motivasi peserta didik, peran guru sangatlah penting. Guru diharapkan dapat mengembangkan strategi atau metode pembelajaran yang menarik sehingga dapat mendorong minat dan motivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran (Juliana & Rizqi, 2021).

Motivasi belajar ekstrinsik dapat muncul dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, atau guru. Lingkungan yang mendukung dan memberikan penghargaan terhadap prestasi belajar dapat meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik siswa. Pujian dan penghargaan yang diberikan oleh guru atau orang tua dapat menjadi sumber motivasi belajar ekstrinsik yang efektif. Penghargaan dalam bentuk pujian atau hadiah dapat meningkatkan semangat dan kegairahan belajar siswa (Adianto, 2020).

Motivasi belajar ekstrinsik juga dapat muncul dari harapan untuk mendapatkan nilai yang baik atau menghindari hukuman. Meskipun hukuman dapat memicu semangat belajar, namun penghargaan berupa pujian lebih disukai oleh siswa. Indikator motivasi belajar ekstrinsik antara lain adalah adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, ketekunan dalam mengerjakan tugas, dan tertarik terhadap bermacam masalah dan memecahkannya. Siswa yang memiliki ciri-ciri motivasi belajar ekstrinsik yang kuat cenderung bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak pernah berhenti sebelum selesai (Peby Gunarto, I Gede Suwiwa, & Gede Doddy Tisna, 2022).

Salah satu faktor tercapainya keberhasilan belajar adalah nilai tugas yang diperoleh siswa. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi belajar memainkan peran penting dalam memberikan rangsangan, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik (Ningrum, 2020).

Berdasarkan observasi motivasi belajar matematika yang terjadi di SMK siswa terlihat menunjukkan beberapa perilaku buruk pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Beberapa perilaku buruk yang dimaksudkan adalah tidak memperhatikan guru dengan serius, tidak menanggapi instruksi yang diberikan oleh guru, mengabaikan bahkan tidak mempedulikan pembelajaran dengan baik. Fenomena tersebut termasuk pada ciri – ciri peserta didik dengan motivasi belajar yang rendah (Sura, 2018).

Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih aktif dan bersemangat dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Namun, tidak semua siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Beberapa siswa mungkin mengalami masalah dalam mengontrol kepercayaan diri mereka, sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar mereka. Oleh karena itu, penelitian tentang kontrol kepercayaan siswa menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa dan memberikan solusi untuk meningkatkan kontrol kepercayaan siswa (Haliza & Nugrahani, 2021).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam sistem pendidikan. Kemampuan siswa dalam memahami dan memecahkan masalah matematika dapat berkontribusi pada kecerdasan mereka. Kepercayaan diri siswa memainkan peran yang signifikan dalam pembelajaran matematika. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih percaya pada kemampuan mereka untuk memahami dan menguasai konsep-konsep matematika. Sebaliknya, siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah mungkin merasa takut atau enggan untuk terlibat dalam pembelajaran matematika. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep matematika (Murni, Marjo, & Wahyuningrum, 2022).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika antara lain adalah interaksi dengan guru dan teman sekelas, pengalaman belajar sebelumnya, dan tingkat kesulitan tugas-tugas matematika yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, penelitian tentang kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi

kepercayaan diri siswa dan memberikan solusi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika (Adianto, 2020).

Kecemasan matematika adalah gangguan yang dialami seseorang ketika melakukan aktivitas yang berkaitan dengan matematika, seperti saat mengerjakan soal. Pandangan negatif siswa tentang matematika yang dianggap sulit dapat menimbulkan kecemasan pada saat pembelajaran matematika maupun pada saat tes. Tingginya tingkat kecemasan dalam pembelajaran matematika dapat menurunkan pemahaman siswa terhadap matematika. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor penyebab kecemasan matematika dan strategi pembelajaran yang dapat mengurangi kecemasan matematika siswa (Purnomo & Sari, 2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah teruraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah seberapa besar motivasi intrinsik serta ekstrinsik, kontrol kepercayaan, kepercayaan diri, dan kecemasan tes matematika mempengaruhi nilai tugas para peserta didik.

C. Tujuan Penelitian

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan rendah atau tingginya motivasi belajar matematika peserta didik di SMK Nasional Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya. Penelitian deskriptif ini diharapkan dapat menambah sumber informasi bagi semua pihak mengenai tinggi atau rendahnya motivasi intrinsik serta ekstrinsik peserta didik, nilai tugas matematika, kepercayaan diri peserta didik, kontrol kepercayaan, dan kecemasan tes matematika pada peserta didik. Diharapkan pula penelitian ini menjadi rujukan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas belajar peserta didik yang lebih efektif lagi.